

REALISASI PRINSIP KERJA SAMA (MAKSIM) DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA PRASEKOLAH

wahyuwidayati@unitomo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kerja sama (maksim)) dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama (maksim) dalam percakapan anak usia prasekolah. Data penelitian ini diperoleh dari metode rekam, sedangkan metode yang digunakan untuk analisis data adalah deskriptif kualitatif. Hasil dan temuan penelitian menunjukkan bahwa realisasi prinsip kerja sama dalam percakapan anak usia prasekolah untuk prinsip kerja sama (maksim) kuantitas dari 50 percakapan sejumlah 30 percakapan (60%) sudah sesuai, sedangkan 20 percakapan (40%) belum sesuai. Untuk prinsip kerja sama (maksim) kualitas dari 50 percakapan sejumlah 32 percakapan (64%) sudah sesuai, sedangkan 18 percakapan (36%) belum sesuai. Untuk Prinsip kerja sama (maksim) relevansi dari 50 percakapan sejumlah 13 percakapan (26%) sesuai sedangkan 37 percakapan (74%) tidak sesuai. Adapun untuk maksim cara dari 50 percakapan sejumlah 15 percakapan (30%) sesuai sedangkan 35 percakapan (70%) tidak sesuai. Temuan penelitian prinsip kerja sama (maksim) dalam percakapan anak usia prasekolah adalah anak menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi kurang mematuhi aturan kerja sama sehingga memberikan jawaban yang berlebih-lebihan, anak memberikan jawaban yang berbelit-belit, anak memberikan jawaban yang tidak relevan dengan masalah.

Kata Kunci: Prinsip kerja sama (maksim), Percakapan, Anak

PENDAHULUAN

Bahasa penting bagi kehidupan manusia karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa menampakkan wujudnya sebagai tingkah laku personal maupun antarpersonal. Sebagai tingkah laku personal bahasa tampak pada penampilan seseorang. Sebagai tingkah laku antar personal bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan bisa diterima lawan bicara dan tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda maka diperlukan kemampuan dan kecakapan bertutur (Pateda,1990:23).

Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai. Pemakai bahasa tidak hanya menguasai ketepatan gramatikal tetapi juga kecocokan pemakaian bahasa dengan situasi serta faktor-faktor lainnya.

Dalam bertutur si pembicara harus memperhatikan maksud suatu ucapan yang sesuai dengan konteks. Sedangkan si pendengar hendaklah memahami makna yang terselip yang diucapkan si pembicara. Untuk itu, dalam percakapan dibutuhkan kerja sama antara si pembicara dan pendengar. Grice ada empat aturan kerja sama dalam percakapan yaitu aturan kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Anak usia prasekolah yaitu anak antara usia 4 sampai 6 tahun. Pada usia ini anak sudah mulai bersosialisasi dengan lingkungan rumah dan sekolah. Pada usia ini anak mulai berkomunikasi dengan teman sekolah, guru, maupun orang lain yang ditemui. Usia ini anak sudah menguasai struktur sintaksis, perkembangan perbendaharaan kata, penguasaan morfologi. Menurut Yusuf (2008:170) Pada usia prasekolah (2-6 tahun) bercirikan, anak sudah mulai menyusun kalimat tunggal sempurna, anak sudah mampu memahami tentang perbandingan, misal burung pipit lebih kecil dari burung perkutut, anak banyak menanyakan nama tempat (apa, di mana, dan dari mana), anak sudah banyak menggunakan kata-kata berlawanan dan berakhiran, anak sudah menggunakan kalimat majemuk, tingkat berpikir anak sudah maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab akibat, melalui pertanyaan (kapan, kemana, mengapa, dan bagaimana)

Percakapan merupakan satu kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua atau lebih penutur yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan baik. Melakukan percakapan bertujuan lebih dari memberikan informasi pada mitra tuturnya, Untuk itu, peserta percakapan harus melaksanakan tugas mereka dalam mengembangkan percakapan. Menafsirkan dan memahami ujaran peserta lain merupakan tugas peserta percakapan dalam mengembangkan

percakapan. Menurut Grice ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Seperangkat asumsi itu akan memandu tindakan orang dalam percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Seperangkat asumsi itu oleh Grice disebut aturan percakapan. Khusus dalam percakapan anak-anak, Keenan (dalam Rani, 1992:41) menyatakan ada satu prinsip yang mendasar, yaitu prinsip kegembiraan. Prinsip ini sangat dominan dalam percakapan anak-anak. Prinsip kegembiraan menentukan keberlangsungan percakapan pada anak-anak. Bila kegembiraan dalam bercakap telah hilang, maka akan terjadi penghentian percakapan.

Pragmatik

Pragmatik keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topic pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan (Chaer, 2004: 220). Dalam pandangan pragmatik dikenal teori hubungan antara ekspresi, makna, maksud, dan implikasi dari suatu tuturan. Menurut Grice ada dua pandangan yaitu, menyangkut makna dan tujuan berkomunikasi. Pandangan yang menyangkut makna dibedakan makna alamiah dan makna nonalamiah. Pandangan yang menyangkut tujuan berkomunikasi, kadang-kadang tidak berjalan lancar sebagaimana yang diinginkan peserta tutur. Maka menurut Grice perlu dijelaskan tentang pola-pola yang mengatur hak dan kewajiban peserta tutur yaitu antara Pn (penutur) dan Pt (petutur). Pengaturan pola-pola komunikasi bertujuan untuk menyamakan unsure-unsur pada saat kerja sama komunikasi terjadi. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara (1) menyamakan tujuan jangka pendek, walaupun semula mungkin berbeda atau tidak akan berlawanan, (2) menyatukan semboyan partisipan yaitu antara Pn dan Pt agar saling membutuhkan, (3) mengupayakan agar Pn dan Pt memahami bahwa transaksi dapat berlangsung jika satu pola yang cocok, kecuali partisipan mengakhiri percakapan. Dalam mengkaji masalah makna ahli pragmatik memanfaatkan prinsip kerja sama, prinsip sopan santun.

Prinsip kerja sama berbunyi "berikan sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana diperlukan berdasarkan tujuan atau arah percakapan yang disepakati dan sedang Anda ikuti". Dalam prinsip kerja sama didukung konvensi-konvensi, yaitu norma-norma yang mengatur setiap Pn dan Pt dalam bertutur. Konvensi-konvensi yang mendukung prinsip kerja sama disebut prinsip kerja sama (maksim).

Dalam proses komunikasi tidak lepas dari adanya tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan tindakan yang menggunakan media

bahasa. Penggunaan bahasa sebagai media untuk menyampaikan informasi, baik berupa permohonan, memerintah, mengingatkan, menasehati, dan sebagainya.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat. Namun makna suatu kalimat tidak ditentukan satu-satunya tindak tutur seperti kalimat yang diujarkan, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud penuturnya.

Implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik, perhatian utamanya mempelajari maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik apa yang diucapkan/ditulisikan sebagai sesuatu yang diimplikasikan. Implikatur merupakan bawaan *implicit* yang terdapat dalam sebuah wacana atau tuturan, karena merupakan ujaran bawaan implikatur berada dalam teks. Implikatur yang dikemukakan Grice berkaitan dengan prinsip-prinsip umum dalam wacana. Prinsip umum itu adalah adanya kerja sama antara penutur dan petutur mengharapkan sumbangan pada percakapan dalam jumlah yang diperlukan, pada tingkat yang sesuai dengan tujuan yang dapat diterima atau disepakati bersama dalam percakapan.

Bertutur adalah dimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lain. Kegiatan bertutur akan berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan semunaya terlibat aktif dalam kegiatan bertutur, Proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar jika antara penutur dan mitra tutur saling bekerja sama. Prinsip kerja sama/ prinsip kerja sama (maksim) secara lengkap menurut Grice dalam Suyono, 1990) meliputi empat prinsip kerja sama (maksim) yaitu prinsip kerja sama (maksim) kuantitas, kualitas, relevansi, dan prinsip kerja sama (maksim) pelaksanaan. Prinsip kerja sama (maksim) tambahan yaitu prinsip kerja sama (maksim) kesantunan yang meliputi prinsip kerja sama (maksim) kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan prinsip kerja sama (maksim) simpati.

Dalam prinsip kerja sama (maksim) kuantitas seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang diberikan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama (maksim) kuantitas. Buatlah percakapan yang seinformatif seperti apa yang diminta penutur (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung). Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.

Dalam prinsip kerja sama (maksim) kualitas seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya di dalam bertutur. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah . Jangan mengatkn sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.

Prinsip kerja sama (maksim) relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang dibicarakan. Kalimat yang diungkapkan harus relevan dengan masalah yang dibicarakan.

Prinsip kerja sama (maksim) cara mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan berlebih-lebihan, serta runtut /urut. Hindarkan ucapan yang tidak jelas. Buatlah percakapan sesingkat mungkin (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu).

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar usia 2 sampai 6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita. Pada masa prasekolah bercirikan: anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal, anak banyak menayakan nama tempat, apa, di mana, dan dari mana, anak sudah mampu memahami perbandingan misalnya burung pipit lebih kecil dari burung perkutut, anak sudah banyak menggunakan kata-kata berlawanan dan berakhiran, anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk. Tingkat berpikir anak sudah lebih majemuk banyak menayakan soal waktu, sebab akibat, melalui pertanyaan kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana

Anak sejak dilahirkan ke dunia akan selalu mengalami perkembangan. Perkembangan itu dapat berupa perkembangan motorik, bahasa, sosial, dan komunikasi. Pada tahap awal perkembangannya anak cepat mengenal lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Melaluilingkungan anak tumbuh lebih baik secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan uraian di atas bagaimanakah penggunaan prinsip kerja sama (maksim) dalam percakapan anak usia prasekolah? bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama (maksim) dalam percakapan anak usia prasekolah?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini lebih mengedepankan pemahaman dibalik data artinya peneliti berupaya mendapatkan analisis dan

temuan yang didasarkan pada perspektif verbal dan analisis yang akurat dengan melakukan elaborasi dalam bentuk kata-kata, frase, dan kalimat yang sistematis, logis, dan berterima akademis.

Data penelitian diperoleh dari ujaran yang digunakan partisipan dalam percakapan anak usia prasekolah yaitu anak yang sedang bercakap-cakap dengan guru, orang tua, dan teman. Adapun sumber data penelitian adalah anak usia prasekolah. Peneliti menggunakan tiga anak sebagai subjek, yakni Caca, Huda, dan Wibi. Orang-orang di sekitar subjek penelitian adalah Ibu Caca, Ibu Huda, dan Ibu Wibi, Ibu Guru, Ajeng (teman subjek), Ayo.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi yang digunakan karena peneliti hanya terlibat sebagai pengamat, Wawancara terstruktur dilakukan untuk menjangkau data dari orang tua dan guru, teknik rekam digunakan untuk merekam percakapan anak dengan guru, teman, dan orang tua dan teknik catat dilakukan sebagai antisipasi apabila pengabdian data melalui alat rekam mengalami gangguan

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik dasar urai dan teknik lanjutan delisi yaitu penghilangan ujaran-ujaran yang tidaksesuai dalam percakapan.

PEMBAHASAN

Dalam berkomunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tutur dan berharap lawan tutur bisa memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tujuannya relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat, serta ringkas dan selalu pada pokok persoalan. Oleh sebab itu dalam berkomunikasi diperlukan aturan yang berupa prinsip kerja sama (prinsip kerja sama (maksim). Grice mengemukakan dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus memenuhi empat prinsip kerja sama (maksim) percakapan yaitu (1) prinsip kerja sama (maksim) kuantitas, (2) prinsip kerja sama (maksim) kualitas, (3) prinsip kerja sama (maksim) relevansi, dan (4) prinsip kerja sama (maksim) cara.

1. Penggunaan prinsip kerja sama (maksim) kuantitas pada percakapan anak usia prasekolah

Penggunaan prinsip kerja sama (maksim) kuantitas pada percakapan anak sekolah subyek 1, subyek 2, dan subyek 3 Dari 50 percakapan sejumlah 30 percakapan (60%) sudah sesuai, sedangkan 20 percakapan (40%) belum sesuai dengan prinsip kerja sama Grice. Baik percakapan dengan teman, orang tua, guru anak usia ini sudah bisa berbicara sesuai dengan aturan prinsip kerja sama (maksim)

kuantitas yaitu berbicara dengan jelas dan sangat informatif. Jawaban dalam bentuk frase maupun kalimat. Penutur(anak usia prasekolah) tidak perlu menambah informasi ketika lawan bicara (guru, orang tua, teman) menanyakan kepada mereka tentang suatu hal. Anak-anak pada usia ini sudah bisa memberikan jawaban sesuai dengan permintaan lawan bicara baik dalam bentuk frase, maupun dalam kalimat.

2. Penggunaan prinsip kerja sama (maksim) kualitas pada percakapan anak usia prasekolah

Prinsip kerja sama (maksim) dalam percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan yang sebenarnya, nyata. Artinya, sesuatu yang diyakini salah jangan dikatakan atau disarankan untuk dilakukan oleh orang lain. Fakta harus didukung dan didasarkan pada fakta. Untuk prinsip kerja sama (maksim) kualitas dari 50 percakapan sejumlah 32 percakapan (64%) sudah sesuai penggunaan prinsip kerja sama (maksim) kualitas Grice, sedangkan 18 percakapan (36%) belum sesuai. Dalam percakapan anak usia prasekolah dengan teman, guru maupun orang tua sudah sesuai dengan prinsip kerja sama (maksim) kualitas. Artinya anak-anak sudah bisa menjawab pertanyaan dari teman, orang tua, dan guru mereka sesuai yang diminta dan didukung bukti yang sudah ada. Cuplikan tuturan ibu dan putrinya ketika mereka ke rumah nenek. Ibu: Ca, embah punya sapi berapa? anak menjawab Sapi dua. Ibu melanjutkan tuturan. ia bu: sapinya warnanya apa. anak menjawab hitam sama coklat. Jawaban lanjutan memperjelas bahwa anak sudah bisa melakukan prinsip kerja sama kualitas. Sejumlah lima puluh percakapan, tiga puluh dua percakapan sudah dijawab dengan baik, sesuai dengan prinsip kerja sama kualitas. Baik dalam bentuk frase maupun kalimat yang menunjukkan data atau bukti “terdapat dua sapi” dan warna sapi “hitam dan coklat”.

3. Penggunaan prinsip kerja sama (maksim) relevansi pada percakapan anak usia prasekolah

Dalam berkomunikasi kita dituntut untuk selalu menyatakan sesuatu yang relevan. Artinya dalam suatu percakapan kita harus tahu fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan bagaimana fokus persoalan itu tidak berubah. Untuk prinsip kerja sama (maksim) relevansi dari 50 percakapan sejumlah 13 percakapan (26%) sesuai prinsip Grice sedangkan 37 percakapan (74%) tidak sesuai. Misal, percakapan Ibu guru dengan siswanya. Ibu guru: sudah punya Crayon Ca?. Caca: gambaranku jelek pakai spidol. Siswa berikutnya. Ibu guru: Bi, kemarin disuruh bawa apa? Siswa: Jalan-jalan. Dari beberapa data ditemukan. Spercakapan siswa dengan guru belum menggunakan prinsip kerja sama (maksim) relevan, karena jawaban-jawaban yang diperoleh kurang relevan dengan permintaan penutur Guru meminta siswa untuk menjawab” sudah punya atau belum” jawaban siswa “tentang gambar yang ia kerjakan” sedang jawaban yang kedua guru menanyakan” apa yang harus dibawa siswa”,

jawaban siswa “keinginan mereka untuk berjalan-jalan”. Dalam aturan penggunaan prinsip kerja sama (maksim) relevansi siswa melanggar prinsip kerja sama (maksim) relevansi.

4. Penggunaan prinsip kerja sama (maksim) cara dalam percakapan anak usia prasekolah

Prinsip kerja sama (maksim) ini menghendaki peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan. Untuk maksim cara dari 50 percakapan sejumlah 15 percakapan (30%) sesuai sedangkan 35 percakapan (70%) tidak sesuai prinsip Grice. Hasil dari percakapan anak-anak-anak dengan teman, guru, dan orang tua mereka. Percakapan pertama Ibu: Bi, jangan main pasir nanti ada cacingnya. Jawaban anak: Cacinge nyakotan, ta Ma, nggak kelihatan. Percakapan II Guru dengan siswa. Guru: Ajeng pernah diajak mama ke dokter? Jawaban yang diperoleh adalah aku takut disuntik, nggak mau Bu. Jawaban –jawaban yang diperoleh dalam percakapan tersebut adalah melebihi-lebihkan tidak sesuai dengan permintaan penutur. Dalam prinsip kerja sama (maksim) ini banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, karena melebihi-lebihkan jawaban.

SIMPULAN

Dari hasil dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa realisasi prinsip kerja sama dalam percakapan anak usia prasekolah untuk prinsip kerja sama (maksim) kuantitas dari 50 percakapan sejumlah 30 percakapan (60%) sudah sesuai, sedangkan 20 percakapan (40%) belum sesuai. Untuk prinsip kerja sama (maksim) kualitas dari 50 percakapan sejumlah 32 percakapan (64%) sudah sesuai, sedangkan 18 percakapan (36%) belum sesuai. Untuk Prinsip kerja sama (maksim) relevansi dari 50 percakapan sejumlah 13 percakapan (26%) sesuai sedangkan 37 percakapan (74%) tidak sesuai. Adapun untuk maksim cara dari 50 percakapan sejumlah 15 percakapan (30%) sesuai sedangkan 35 percakapan (70%) tidak sesuai. Temuan penelitian prinsip kerja sama (maksim) dalam percakapan anak usia prasekolah menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi anak kurang mematuhi aturan kerja sama (maksim) sehingga memberikan jawaban yang berlebih-lebihan, berbelit-belit, dan tidak relevan dengan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Abram, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. Rinehart and Winston: New York.

Bogdan and Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative research to The Social Science*. Johnand Sons Inc: New York.

Givon, T. 1979. *On Understanding Grammar*. New York: Academic Press.

Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.

Holmes, Janet. 1990. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman, London and New York.

Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatik An Introduction*. Oxford and Cambridge Black-well.

Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Yogyakarta: UGM University Press.

Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1991. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM University Press.

Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar Pengajaran*. Malang: YA3.

Yulianto, Bambang. 2001. *Perkembangan Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak: Suatu Tinjauan Berdasarkan Fonologi Generatif*, Desertasi UNM. Tidak Diterbitkan.

Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.